

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DOSEN PEREMPUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
DALAM MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Syarat-Syarat Dan Memenuhi Tugas  
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:**

**Hidayah  
NIM: 11151008**

**Program Studi: Komunikasi Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DOSEN PEREMPUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
DALAM MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Syarat-Syarat Dan Memenuhi Tugas  
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:**

**Hidayah  
NIM: 11151008**

**Program Studi: Komunikasi Penyiaran Islam**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Rubino, MA.  
NIP. 197312291999031001**

**Ali Akbar, M. Ag.  
NIP.197210032003121001**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hidayah

NIM : 11151008

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Dosen Perempuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dalam Membangun Keluarga Harmonis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 11 April 2019

Yang membuat pernyataan

**HIDAYAH**  
NIM.11151008

Nomor : Istimewa  
Lamp :  
Hal : Skripsi A.n Hidayah

Medan, 11 April 2019  
kepada Yth,  
Bapak Dekan Fak. Dakwah  
Dan Komunikasi UIN SU  
Di  
Medan

*Assalamu'alaikum. Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memperbaiki saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Hidayah yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Dosen Perempuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dalam Membangun Keluarga Harmonis”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar sarjana Sosial dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rubino, MA.  
NIP. 197312291999031001

Ali Akbar, M. Ag.  
NIP.197210032003121001

Hidayah, Komunikasi Interpersonal Dosen Perempuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Medan, 2019.

### **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya komunikasi interpersonal dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga harmonis, model komunikasi interpersonal dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga harmonis, serta hambatan komunikasi interpersonal dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga harmonis. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, karena penelitian ini menjelaskan fenomena yang terjadi dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh dari informan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama, wawancara mendalam (in-depth interview), melakukan wawancara langsung dengan informan penelitian, dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan penelitian. Jenis wawancara yang dilakukan ialah wawancara semi terstruktur. Kedua, dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti sebagai berikut, model komunikasi interpersonal dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga harmonis yaitu model komunikasi linear dengan cara memberi nasehat dan curhat, dan model komunikasi interaktif dengan cara berkomunikasi secara timbal balik. Gaya komunikasi interpersonal yang digunakan yaitu gaya komunikasi *dominant*, yaitu dengan menguasai pembicaraan. Gaya komunikasi *open*, yaitu berkomunikasi secara terbuka dan *friendly*, yaitu berkomunikasi dengan cara positif dan saling mendukung. Hambatan yang sering ditemukan yaitu hambatan teknis, yaitu hambatan pada alat komunikasi yang digunakan seperti telepon. Hambatan status yaitu hambatan pada pekerjaan dan hambatan kerangka berpikir, yaitu hambatan pada perbedaan persepsi dan pendapat.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam tidak lupa kepada Rasulullah SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam ilmu pengetahuan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi penulis, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, baik moral, maupun dukungan sehingga kesulitan bisa diatasi. Oleh karenanya dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya yang sangat saya cintai dan saya banggakan, Ayahanda Abdul Hayat dan Ibunda Nur Hasanah yang selalu mendoakan saya tidak putus-putusnya serta memberikan dukungan sepenuhnya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta adik-adikku tersayang Sahrul Madhan, Hiday Biah, Miqot Makani dan Dia Kumala Bungsu, serta untuk seluruh keluarga yang memberi semangat dan dukungan.
2. Bapak Dr. Soiman, MA, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, beserta civitas akademika yang sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir saya sebagai seorang mahasiswa.

3. Bapak Dr. Muktaruddin, MA, dan Winda Kustiawan, MA, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN yang telah memberikan kebijaksanaan kepada penulis demi terselesainya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Rubino, MA, dan Bapak Ali Akbar, M.Ag, selaku dosen Pembimbing Skripsi I dan II yang sangat luar biasa telah memberi arahan dan masukan yang sangat membantu serta meluangkan waktunya untuk penulis demi terselesainya skripsi ini.
5. Ibu Indi Tri Astuti, M.Kom.I, selaku dosen yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang selama ini telah membantu dan membimbing penulis selama belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.
7. Seluruh informan ibu Elfi Yanti Ritongan, MA, ibu Rahmi, M.Ag, ibu Dr. Mailin, Ibu Kamila, M.E, ibu Cahaya Permata, S.H.M.H yang meluangkan waktu serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk diwawancarai.
8. Seluruh sahabat-sahabat jurusan Komunikasi Penyiaran Islam stambuk 2015, khususnya grup tercinta Rosanna Nasution dan Hamidah Musril, serta seluruh sahabat lainnya yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

9. Seluruhkawan-kawandan senior organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Fakultas dakwah dan Komunikasi yang tidak disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kawan-kawankos gang sukaselamat No. 1A khususnyaFitri Ramadhani Ritonga, Hasty danDela yang juga telah memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh kakak dan abang jurusan Komunikasi Penyiaran Islam stambuk 2014 khususnya kakak Anniza Zuhra, kakak Putri Andini, kakak Rahmi Fitra Ulwani dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat dan pendapatnya kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
12. Seluruhkawan-kawanKuliahKerjaNyata 35 khususnyaSinar, Mariana, Wildaserta yang lainnya yang tidaktersebutkannamanyasatupersatu yang juga telah memberikansesemangat kepada penulisdalampenyusunanskripsiini.
13. Semuapihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak disebutkan namanya satu persatu.

Penulis mendoakan segala usaha dan pengorbanan serta amal baik dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kesalahan dalam penyusunannya.Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat



membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Selain itu semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Akhir penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak

Medan, 11 April 2019  
Penulis

**HIDAYAH**  
11151008

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Batasan Istilah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b> .....	<b>15</b>
A. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	15
B. Model Komunikasi Interpersonal.....	20
C. Gaya Komunikasi Interpersonal.....	24
D. Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal.....	26
E. Konsep Keluarga Harmonis.....	28
F. Penelitian Terdahulu.....	35

<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>38</b>
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Informan Penelitian.....	38
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	40
H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	43
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>44</b>
A. Model Komunikasi Interpersonal DosenPerempuan UIN SU.....	44
B. Gaya Komunikasi Interpersonal DosenPerempuan UIN SU.....	48
C. HambatanKomunikasi Interpersonal DosenPerempuan UIN SU.....	52
D. Pembahasan.....	57
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	<b>67</b>
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>69</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejatinya tujuan dari sebuah pernikahan adalah untuk mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan keluarga, dimana dalam rumah tangga itu terdapat keseimbangan antara situasi lahir dengan batin anggotanya berdasarkan keyakinan. Dengan demikian, kebahagiaan keluarga adalah masalah batin, masalah perasaan yang tidak tampak. Cinta yang menjadi tanda kebahagiaan keluarga adalah cinta yang mengembang, yang alamatnya ditujukan kesegenap penjuru yaitu suami dan anaknya. Cinta dan kasih sayanglah yang akan menjadikan suatu keluarga menjadi keluarga yang harmonis.<sup>1</sup>

Keluarga merupakan miniatur masyarakat. Islam telah mengatur tata cara berhubungan dalam keluarga antara satu dengan lainnya, dengan menetapkan sejumlah hak dan kewajiban, serta akhlak yang dapat menjadikan mereka sebagai bagian dari masyarakat yang ideal, saling mencintai dan pengertian, mendahulukan kepentingan orang lain, dan semua tindakan yang membuat seseorang menjadi mulia. Perempuan merupakan pilar yang kuat dalam keluarga dan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun rumah tangga muslim. Oleh karena itu, Islam telah Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam

---

<sup>1</sup> Y. A. Suparno, *Cinta Dan Keserasian Dalam Rumah Tangga Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1982), hlm. 38-39.

Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan yang mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.<sup>2</sup>

Rumah tangga yang harmonis dan bahagia dapat dikatakan sebagai rumah tangga yang ideal. Setiap orang yang sudah berumah tangga selalu mengidam-idamkan rumah tangga yang ideal didalamnya terdapat kerukunan antara anggota keluarga, damai, tentram, utuh dan harmonis. Keharmonisan dalam rumah tangga sangat relevan sekali dengan adanya keinteraktifan antara kedua pasangan suami istri.<sup>3</sup>

Keharmonisan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “harmonis” yang berarti serasi atau selaras. Tujuan dalam keharmonisan berarti untuk mencapai sebuah keselarasan atau keserasian.<sup>4</sup> Setiap orang mengakui bahwa status dan manajemen keluarga yang paling utama adalah responsibilitas perempuan. Dalam kondisi ini perempuan karir harus mampu membagi waktu untuk keluarga dan karir agar keluarganya menjadi keluarga yang harmonis.

---

<sup>2</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 221.

<sup>3</sup>H.M.A. Tihami, Dkk, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 153.

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989), hlm. 299.

Di Indonesia pergerakan emansipasi perempuan dan kesetaraan gender semakin diperhatikan. Hal ini terlihat dari banyaknya perempuan yang menggeluti pekerjaan di luar rumah seperti di perusahaan, perkantoran, lembaga sekolah bahkan banyak yang menduduki posisi penting dalam pemerintahan yaitu sebagai politisi, bupati, gubernur dan sebagainya. Pekerjaan yang dilakukan perempuan karir sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik di bidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, ketentaraan, sosial, budaya, pendidikan, maupun bidang lainnya

Perempuan karir bukan hanya terbatas sebagai seorang istri untuk suami dan sebagai ibu untuk anak-anaknya. Dulu masih banyak perempuan yang bergantung pada suami untuk memenuhi kebutuhannya. Tetapi pada saat ini tidak sedikit perempuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dan keluarganya bahkan ada yang berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya dengan profesi sebagai perempuan karir. Pilihan menjadi ibu rumah tangga sekaligus juga menjadi perempuan karir bukan semata-mata karena trend masa kini atau sekedar mencari kesibukan di luar rumah. Peran ganda tersebut biasanya dipilih karena tuntutan ekonomi keluarga yang dirasa semakin sulit, karena semakin tingginya kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi serta keinginan setiap keluarga untuk mendapatkan kehidupan yang lebih mapan dan lebih baik lagi.

Namun demikian tidak dapat dipungkiri tetap ada yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Kodrat perempuan sebagai seorang istri dan ibu berperan penting dan bertanggung jawab dalam keharmonisan dan keutuhan keluarga. Seorang perempuan yang sudah menikah misalnya, diberikan tugas baru menjadi ibu rumah tangga yang

mengabdikan kepada suaminya, memasak, menyiapkan pakaiannya, membersihkan rumah dan sebagainya. Setelah ia mempunyai anak, tugasnya bertambah menjadi menjaga dan merawat anak serta mendidiknya. Menjadi orangtua karir merupakan pekerjaan yang mulia, terutama untuk seorang ayah dalam menafkahi keluarganya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl ayat 97 yang berbunyi :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً  
طَيِّبَةً وَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. an-Nahl: 97)<sup>5</sup>

Pekerjaan perempuan yang pertama dan utama yang tidak diperdebatkan adalah mendidik para generasi. Namun ketika seorang ibu menetapkan pilihannya sebagai perempuan karir akan memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu atau istri dan sebagai karyawan. Tidak sedikit persoalan yang dihadapi oleh perempuan dalam memenuhi kebutuhan karir dan keluarga. Mulai dari bagaimana membagi waktu antara keluarga dan karir, sampai mengurus tugas-tugas rumah tangga dan tugas-tugas di lingkungan pekerjaan. Sebagian perempuan mengalami dilema dalam memilih antara karir atau

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2007), hlm. 278.

rumah tangga. Walaupun banyak yang mengaku dapat memenuhi kebutuhan karir dan keluarga, namun kesuksesan antara karir dan keluarga adalah dua hal yang berbeda.

Seringkali muncul imaji negatif yang umumnya ditimpakan kepada perempuan karir yakni hubungan keluarga yang tidak harmonis. Artinya bahwa keretakan hubungan keluarga modern biasanya diakibatkan oleh keaktifan perempuan-perempuan karir di dunia publik sehingga urusan-urusan rumah tangga terabaikan. Seperti dalam hal mengasuh anak, tidak sedikit dari anak-anak mereka yang masih kecil diserahkan kepada pengasuh dan pembantu rumah tangga yang menyebabkan anak kurang menerima kasih sayang dan kelembutan cinta ibunya, dan anak remaja akan kehilangan bimbingan orang tua terutama ibu setiap harinya.

Fenomena perempuan bekerja di luar rumah bukan hal baru lagi dalam dunia kerja. Bahkan tidak sedikit perempuan yang menduduki posisi penting dalam dunia pekerjaan, baik sebagai politisi, pedagang, guru dan profesi lainnya. Ditengah kesibukan sebagai perempuan karir hanya sedikit yang dapat meluangkan waktu untuk mengurus suami dan anak-anaknya. Perempuan karir yang mau mengurus sendiri keluarganya akan menjadi keluarga yang harmonis. Berbeda dengan perempuan karir yang menggunakan jasa pelayan rumah tangga, maka keluarganya tidak akan harmonis karena lebih mementingkan karir dari pada tugas utamanya dalam keluarga.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Perquin, Russen, *Pendidikan Keluarga Dan Masalah Kewibawaan*, (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 54.



Namun tidak semua perempuan karir atau yang bekerja di luar rumah mempunyai keluarga yang tidak harmonis. Seperti halnya dosen perempuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atau yang disingkat menjadi UIN SU yang mempunyai peran ganda bekerja di luar rumah dan mempunyai kewajiban dalam rumah tangga. Faktanya di lapangan bahwa dosen perempuan UIN SU meskipun bekerja di luar rumah tetapi masih dapat mengurus rumah tangga dan terlihat harmonis. Terbukti dari keseharian keluarga dosen perempuan UIN SU yang sangat hangat dan penuh kasih sayang.

Dalam keseharian yang terlihat dosen perempuan UIN SU sangat memperhatikan anak-anaknya. Seperti menemani anak saat ada acara di sekolah, berlibur dengan anak dan suami, dan banyak juga dosen perempuan UIN SU yang dihantar jemput oleh suaminya ke kampus. Meskipun mempunyai peran ganda, dosen perempuan UIN SU tetap berprestasi dalam pekerjaannya. Banyak dosen perempuan UIN SU yang menduduki jabatan penting di fakultas maupun jurusan masing-masing, baik sebagai dekan fakultas, ketua jurusan dan sekretaris jurusan.

Peran ganda antara perempuan karir dan ibu rumah tangga sangat berdampak terhadap terjalannya sebuah komunikasi. Komunikasi ialah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.<sup>7</sup> Komunikasi dalam sebuah keluarga amatlah sangat penting sama halnya seperti jantung dalam tubuh.

---

<sup>7</sup> H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 120.

Pentingnya berkomunikasi interpersonal dalam keluarga guna mengungkapkan rasa kasih sayang, kepedulian dan dukungan terhadap anggota keluarga. Sebab keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang harus dibina seutuhnya sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Kurangnya komunikasi antara ibu dan anak-anaknya bisa menyebabkan keretakan sosial. Anak-anak merasa tidak diperhatikan oleh orangtuanya dan sopan santun mereka terhadap orangtuanya akan memudar. Bahkan sama sekali tidak ada kesejukan dan kenyamanan dalam hidupnya, sehingga jiwanya mudah berontak. Dengan demikian, bekerjanya kaum perempuan diluar rumah menjadi salah satu penyebab jauh dan renggangnya hubungan ibu dengan anak-anaknya. Komunikasi yang baik oleh perempuan karir bukan hanya ditujukan untuk anak-anaknya. Hubungan komunikasi perempuan karir dengan suaminya akan memengaruhi terhadap hak dan kewajiban seorang istri terhadap suami. Dibalik kebanggaan seorang suami yang memiliki istri sebagai perempuan karir yang aktif, pandai, maju dan dibutuhkan oleh masyarakat tidak menutup kemungkinan akan menemui persoalan-persoalan dengan istrinya.

Pada hakikatnya setiap pasangan suami istri selalu berkomunikasi dalam upaya membina, memelihara dan mempererat hubungan interpersonal mereka dalam keluarga agar terhindar dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keluarga yang nantinya akan berujung pada ketidakharmonisan keluarga atau bahkan

terjadinya perceraian. Melalui komunikasi yang baik antara suami istri akan memberikan manfaat dalam kelangsungan kehidupan berumah tangga yang harmonis.

Setiap individu yang berkomunikasi akan berupaya menciptakan kesamaan makna dari pesan yang disampaikan. Kegagalan dalam memahami makna pesan yang disampaikan disebabkan oleh model komunikasi yang salah, sehingga akan memunculkan kesalahpahaman di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Begitu pula dalam keluarga, kegagalan dalam memahami pesan yang disampaikan akibat gaya komunikasi yang salah akan memunculkan perbedaan pendapat dalam keluarga sehingga aktivitas komunikasi yang dilakukan menjadi terhambat dan harus diarahkan untuk menciptakan kesamaan makna berkomunikasi dalam upaya menciptakan keluarga yang harmonis.

Dalam hal ini, maka komunikasi interpersonal menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya menciptakan kesamaan makna antara keluarga dalam setiap aktifitas komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Melalui komunikasi interpersonal akan memberikan ruang bagi suami istri dan juga anak untuk menyampaikan pendapat maupun sikap saling terbuka dalam situasi yang berlangsung secara tatap muka dan dalam jarak yang dekat ditengah kesibukan istri menjadi perempuan karir.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dan berlangsung secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap

reaksi secara langsung baik verbal maupun non verbal.<sup>8</sup> Kesuksesan komunikasi interpersonal dalam keluarga ditandai dengan terciptanya hubungan interpersonal yang baik antara suami, istri dan anak dalam keluarga. Salah satu faktor penyebab terjalannya hubungan yang harmonis dalam keluarga dosen perempuan UIN SU adalah dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan secara berkesinambungan.

Intensitas pertemuan perempuan yang bekerja di luar rumah dengan keluarga yang jarang akan menyebabkan kurangnya komunikasi interpersonal dalam keluarga. Perempuan karir akan melalaikan tugasnya sebagai istri untuk suami dan sebagai ibu untuk anaknya. Seiring dengan berjalannya waktu kondisi ini akan memunculkan berbagai permasalahan yang akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Bukan hanya itu, model komunikasi interpersonal yang dilakukan dosen perempuan UIN SU secara satu arah maupun dua arah akan sangat berdampak terhadap keharmonisan dalam rumah tangga.

Begitu juga dengan gaya komunikasi interpersonal dosen perempuan UIN SU atau cara menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Hambatan komunikasi dosen perempuan UIN SU secara interpersonal juga bukan tidak mungkin akan terjadi. Beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam komunikasi akan sangat berpengaruh komunikasi interpersonal begitu penting untuk diterapkan dalam

---

<sup>8</sup>Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 12.

Beranjak dari permasalahan diatas, menarik minta penulis untuk merumuskannya dalam sebuah penelitian dengan judul:“**Komunikasi Interpersonal Dosen Perempuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dalam Membangun Keluarga Harmonis**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana model komunikasi interpersonal yang dilakukan dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis?
2. Bagaimana gaya komunikasi interpersonal yang dilakukan dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis?
3. Bagaimana hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis?

### **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul dan mengkaji penelitian ini, maka perlu diadakan batasan istilah sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm.3.

Aspek yang akan digali dalam penelitian ini adalah model komunikasi interpersonal, gaya komunikasi interpersonal dan hambatan komunikasi interpersonal.

2. Dosen perempuan UIN SU yang dimaksud adalah dosen perempuan yang memiliki tugas tambahan dan mempunyai anak yang masih balita sampai remaja dan membutuhkan perhatian penuh dari orang tua serta dosen perempuan yang memiliki karir yang bagus keluarga harmonis
3. Keluarga sering disebut sebagai institusi terkecil yang ada dalam masyarakat. Di dalamnya kita dapat menelusuri banyak hal, mulai dari hubungan antarindividu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai-nilai masyarakat, dan lain-lain.<sup>10</sup> Keluarga yang dimaksud disini adalah keluarga dosen perempuan UINSU yaitu antara suami, istri, anak, orang tua dan mertua.
4. Harmonis adalah suatu kondisi seluruh anggota keluarga merasakan suasana yang damai, bahagia lahir dan batin. Keharmonisan keluarga adalah suatu hal yang di inginkan setiap keluarga.

Aishjah Dachlan memberikan kriteria mengenai sebuah keluarga yang sakinah, yaitu saling pengertian antara suami istri. Setia dan cinta mencintai. Mampu menghadapi persoalan dan kesukaran. Saling percaya dan saling bantu membantu. Dapat memahami, menerima kekurangan dan

---

<sup>10</sup> Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia: Aspek Dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm.3.

kelebihan satu sama lain. Lapang dada dan terbuka. Selalu konsultasi dan musyawarah. Hormat menghormati keluarga masing-masing. Dapat mengusahakan sumber penghidupan yang layak. Mampu mendidik anak dan anggota keluarga yang lain.<sup>11</sup>

Dari aspek di atas, peneliti hanya meneliti beberapa aspek yaitu dapat mengusahakan sumber penghidupan yang layak dan mampu mendidik anak dan anggota keluarga yang lain.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model komunikasi interpersonal dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis
2. Untuk mengetahui gaya komunikasi interpersonal dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

---

<sup>11</sup>Aishjah Dachlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia Dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Jamum, 1969), hlm. 24.

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai sumbangan pengembangan ilmu di bidang ilmu komunikasi khususnya bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU
2. Secara praktis, sebagai bahan masukan untuk :
  - a. Dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis.
  - b. Dosen perempuan di luar UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis.
  - c. Perempuan karir yang bekerja diluar rumah dalam membangun keluarga yang harmonis.
  - d. Peneliti lain, dalam menguji baik terkait dengan komunikasi interpersonal maupun terkait dengan dosen perempuan UIN SU.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, bab demi bab akan dibagi sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Untuk lebih jelasnya, sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis terdiri dari pengertian komunikasi interpersonal, model komunikasi interpersonal, gaya komunikasi interpersonal, hambatan komunikasi interpersonal, konsep keluarga yang harmonis, penelitian terdahulu.



Bab III Metodologi Penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian model komunikasi interpersonal yang dilakukan dosen perempuan UINSU dalam membangun keluarga yang harmonis, gaya komunikasi interpersonal yang dilakukan dosen perempuan UINSU dalam membangun keluarga yang harmonis, hambatan komunikasi interpersonal yang dilakukan dosen perempuan UINSU dalam membangun keluarga yang harmonis.

Bab V Kesimpulan

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Sebagaimana layaknya ilmu sosial lainnya, komunikasi mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Jika membaca buku-buku komunikasi yang disusun oleh penulis yang berbeda-beda, maka akan didapatkan definisi komunikasi yang bermacam-macam. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian komunikasi, ialah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.<sup>12</sup>

Langkah awal untuk memahami karakteristik unik dari komunikasi interpersonal adalah dengan melacak makna dari interpersonal. Kata ini merupakan turunan dari awalan *inter*, yang berarti “antara”, dan kata *person*, yang berarti orang. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi di antara dua orang. Seluruh proses

---

<sup>12</sup>H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 120.

komunikasi terjadi di antara beberapa orang, namun banyak interaksi tidak melibatkan seluruh orang di dalamnya secara akrab. Komunikasi ada dalam rangkaian impersonal menuju interpersonal. Kebanyakan proses komunikasi tidak terjadi secara personal.<sup>13</sup>

Menurut Joseph A. Devito dalam Aloliliwari menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah:

- a. Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.
- b. Komunikasi yang menghubungkan (*connected*) antara para mitra yang romantik, para pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain-lain, yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi antarpribadi terjadi karena interaksi antarpribadi yang memengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu.
- c. Interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain, *interdependent people*, di mana yang dimaksud dengan "*interdependent individuals*" adalah komunikasi antarpribadi yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait di mana di antara mereka saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya "*interdependent people*" seperti hubungan antara seorang bapak dengan anak, dua orang yang sedang bercinta,

---

<sup>13</sup> Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 21-22.

dua orang teman karib, dan terkadang juga komunikasi diantara beberapa orang dalam kelompok kecil yang karib seperti keluarga.<sup>14</sup>

Tan dalam Aloliliweri mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua atau lebih. Komunikasi antarpersonal adalah prosuder yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. Defenisi ini menggaris bawahi fakta penting bahwa komunikasi antarpersonal tidak hanya mementingkan tentang ‘apa’ yang diucapkan, yaitu bahasa yang digunakan, tapi ‘bagaimana’ cara bahasa itu diucapkan, misalnya pesan nonverbal yang dikirim, seperti nada suara dan ekspresi wajah. Komunikasi antarpersonal sebagai komunikasi yang memiliki karakteristik khas sebagai berikut: (1) komunikasi dari satu orang kepada satu orang lain, (2) komunikasi yang terjadi secara tatap muka, (3) komunikasi yang mencerminkan bentuk dan isi komunikasi yang bersifat interaksi antarpersonal, (4) dengan komunikasi yang mengutamakan karakteristik individu, peran individu dalam relasi sosial di antara mereka.<sup>15</sup>

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R Wayne Pace dalam Agus M Hardjana bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*”. Komunikasi interpersonal adalah interaktif tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat

---

<sup>14</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 26.

<sup>15</sup>*Ibid.*

menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.<sup>16</sup>

Hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan, tergantung kepada orang lain dalam perasaan, pemahaman, informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra seseorang dan membantu seseorang dalam mengenal harapan-harapan orang lain, dalam sejumlah penelitian menyatakan bahwa hubungan interpersonal membuat kehidupan menjadi berarti.<sup>17</sup>

*Relationship* dalam konteks komunikasi antar pribadi tidak selamanya bersifat simetris. Tidak jarang terdapat kecenderungan dominasi dalam jalinan hubungan antarpribadi, secara relatif, kendatipun negosiasi senantiasa lebih mudah diupayakan dalam komunikasi antarpribadi dibanding dengan komunikasi manapun. Persoalan penilaian hubungan merupakan persoalan lain yang penting dalam komunikasi antar pribadi. Dalam hal ini ada enam tingkatan hubungan, yaitu :

1. *Initiation*, pada tahap ini masing-masing partisipan saling membuat kalkulasi atau menaksir-naksir satu dengan yang lain dan mencoba mengupayakan penyesuaian-penyesuaian. Wujud dari penyesuaian di sini misalnya, tersenyum, menganggukkan kepala, saling memperkenalkan diri dan mengucapkan kata-kata yang bersifat sopan santun atau basa-basi.

---

<sup>16</sup>Agus M Hardjana, *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 85.

<sup>17</sup>Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: PT. Universitas Terbuka, 1994), hlm. 78.

2. *Eksplorasi*, pada tahap ini partisipan saling berusaha mengetahui karakter orang lain, misalnya minat, motif dan nilai-nilai yang dipegang. Wujud dari eksplorasi ini misalnya pertanyaan tentang kebiasaan, pekerjaan atau mungkin tempat tinggal.
3. *Intensifikasi*, pada tahap ini partisipan saling bertanya kepada diri sendiri apakah jalinan komunikasi diteruskan apa tidak. Kendatipun intensifikasi ini pada umumnya sulit diamati, namun yang menentukan apakah jalinan komunikasi yang terbentuk atau setidaknya aktivitas komunikasi yang berlangsung. Semakin diyakini manfaat yang diperoleh maka akan semakin berlanjut jalinan hubungan atau komunikasi yang berlangsung.
4. *Formalisasi*, pada tahap ini partisipan saling sepakat mengenai hal-hal tertentu, yang kemudian terformalisasikan ke dalam berbagai tingkah laku, misalnya berjanji untuk saling bertemu lagi, menandatangani kontrak bisnis sampai sejauh ini jalinan hubungan berjalan lancar dan harmonis.
5. *Redefinisi*, pada tahap ini jalinan hubungan dan komunikasi yang ada dihadapkan pada persoalan-persoalan baru dan silih berganti seiring dengan perjalanan waktu. Kecendrungan kembali saling menaksir-naksir satu dengan lain, membuat kalkulasi-kalkulasi baru tentang hubungan yang telah berjalan menjadi dominan. Hasil dari kalkulasi ulang ini akan menentukan apakah hubungan yang harmonis selama ini akan tetap harmonis ataupun justru akan menghadapi persoalan yang semakin berat.

6. Hubungan yang memburuk (*deterioration*), gejala semakin memburuknya hubungan adakala tidak disadari sepenuhnya oleh partisipan komunikasi. Penyesuaian-penyesuaian telah senantiasa dicoba untuk diupayakan namun di dalam kenyataan tidak selalu berhasil. Hal demikian terutama dikarenakan adanya perubahan struktur-struktur, kepentingan, power, dan orientasi partisipan yang saling berinteraksi dengan situasi eksternal.<sup>18</sup>

Konteks yang melengkapi komunikasi interpersonal meliputi konteks jasmaniah, sosial historis. Yaitu ungkapan perasaan kepada seorang sahabat dan kepada orang tua akan dirasakan berbeda oleh individu yang sedang menghadapi masalah rumit (konteks sosial), pembicaraan lanjutan dengan pembicaraan permulaan sebuah topik sudah pasti memberikan ke dalaman topik yang berbeda dalam pembicaraan berikutnya.<sup>19</sup>

## **B. Model Komunikasi Interpersonal**

Model adalah representasi dari sesuatu dan bagaimana ia dapat bekerja, Model awal dari komunikasi interpersonal cukup sederhana, yaitu:<sup>20</sup>

### **1. Model Linear**

Model pertama dalam komunikasi interpersonal digambarkan sebagai bentuk yang linear atau searah, proses di mana seseorang bertindak terhadap orang lain. Ini adalah model lisan yang terdiri atas lima pertanyaan.

---

<sup>18</sup>Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT LKS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 2-6.

<sup>19</sup>Suciati, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: PT. Mata Padi Persindo, 2015), hlm. 1.

<sup>20</sup>Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*, hlm.19-20.

Kelima pertanyaan tersebut berguna untuk mendeskripsikan urutan tindakan yang menyusun aktivitas berkomunikasi, yaitu:

Siapa?

Apa yang di katakan?

Sedang berbicara di mana?

Berbicara pada siapa?

Apa dampak dari pembicaraan tersebut?

Model linear ini memiliki kekurangan yang nyata. Hal tersebut di gambarkan sebagai komunikasi satu arah-dari pengirim ke penerima pasif. Implikasinya adalah pendengar tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang dikatakan oleh pembicara. Ini bukanlah komunikasi yang seharusnya. Sebagai respons dari komunikator, pendengar biasanya akan mengangguk, mengerutkan dahi, tersenyum, terlihat bosan atau tertarik, dan sebagainya. Terdapat kekeliruan dalam model linear, yaitu menampilkan proses mendengar sebagai tahap setelah proses berbicara. Pada kenyataannya, berbicara dan mendengar adalah dua proses yang terjadi secara bersamaan dan tumpang tindih. Dalam konteks pekerjaan, karyawan saling bertukar gagasan dan merespons apa yang disampaikan oleh rekannya. Dalam situasi seperti ini, proses berbicara dan mendengarkan dapat terjadi dalam waktu bersamaan. Ketika berkomunikasi di dunia maya, saat mengirimkan pesan, saat itu juga dapat menerima pesan balasan dari lawan bicara. Orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi sering kali mengirimkan dan menerima pesan, serta beradaptasi antara satu dengan lainnya.



## **2. Model Interaktif**

Model interaktif menggambarkan komunikasi sebagai proses di mana pendengar memberikan umpan balik sebagai respons terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Model interaktif menyadari bahwa komunikator menciptakan dan menerjemahkan pesan dalam konteks pengalaman pribadinya. Semakin banyak pengalaman seorang komunikator dalam berbagai kebudayaan, akan semakin baik pemahamannya terhadap orang lain. Ketika pengalaman berkomunikasi masih minim, kesalahpahaman sangat mungkin terjadi.

Meski model interaktif adalah pengembangan dari model linear. Sistemnya masih memandang komunikasi sebagai urutan di mana ada orang yang berperan sebagai pengirim pesan dan ada pihak lain sebagai penerima pesan. Pada kenyataannya, orang yang terlibat dalam proses komunikasi bisa bertindak sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Model interaktif tidak mampu menangkap cara dan pergerakan alami dari komunikasi interpersonal yang berubah dari waktu ke waktu. Contohnya, dua orang dapat berkomunikasi secara terbuka setelah sebelumnya saling bertukar *e-mail* lewat internet. Atau dua orang rekan kerja yang mampu berkomunikasi efektif setelah sama-sama tergabung dalam tim kerja di perusahaan.

## **3. Model Transaksional**

Model transaksional menekankan pada pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dijalankan seseorang selama proses interaksi. Salah satu ciri dari model ini adalah penjelasan mengenai waktu yang menunjukkan fakta bahwa pesan, gangguan, dan pengalaman senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Model

transaksional menganggap bahwa gangguan muncul di seluruh proses komunikasi interpersonal. Pengalaman dari setiap komunikator dan pengalaman yang dibagikan dalam proses komunikasi berubah setiap waktu.

Ketika bertemu dengan orang baru dan menemukan pengalaman yang memperkaya perspektif, akan mengubah cara berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan intens dalam waktu cukup lama akan membuat hubungan personal menjadi semakin santai dan akrab. Misalnya, orang-orang yang berteman di dunia maya terkadang memutuskan untuk melakukan kopi darat (bertemu) dengan berinteraksi langsung di dunia nyata. Pertemuan tersebut dapat berkembang menjadi persahabatan atau bahkan hubungan percintaan.

Dalam model transaksional juga terdapat penjelasan bahwa komunikasi terjadi dalam sistem yang memengaruhi apa dan bagaimana seseorang dapat berkomunikasi serta apa makna yang tercipta dari proses tersebut. Sistem ini termasuk dalam lingkungan bersama (*shared system*) antara komunikator (kampus, kota, tempat kerja, agama, komunitas sosial, atau kebudayaan) dan lingkungan personal (keluarga, komunitas agama, dan sahabat karib).

Model komunikasi transaksional tidak melihat seseorang berperan sebagai komunikator atau komunikan. Kedua pihak yang berkomunikasi berada dalam posisi setara dan saling bertukar peran secara bersamaan. Artinya, selama proses berkomunikasi, bisa jadi pihak yang mengirimkan pesan (dengan berbicara atau menganggukkan kepala), menerima pesan, atau melakukan keduanya dalam waktu bersamaan (menginterpretasikan pesan dari orang lain sambil menganggukkan kepala

sebagai tanda setuju). Oleh karena komunikasi interpersonal melibatkan banyak orang, maka di dalamnya terdapat tanggung jawab etika.

### **C. Gaya Komunikasi Interpersonal**

Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi digunakan dalam suatu situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*). Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Gaya komunikasi sangat penting dan bermanfaat karena akan memperlancar proses komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*). Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika mereka sedang gembira, sedih, marah, tertarik, atau bosan.

Menurut Norton dalam Syaiful Rohingaya komunikasi dibagi menjadi sepuluh yaitu:

#### *a. Dominant*

Komunikator dominan dalam berinteraksi. Orang seperti cenderung ingin menguasai pembicaraan, dan tidak suka dipotong pembicaraannya.

b. *Dramatic*

Dalam berkomunikasi cenderung berlebihan, menggunakan hal-hal yang mengandung kiasan, methapora, cerita, fantasi dan permainan suara.

c. *Animated Expresive*

Komunikator cenderung menggunakan bahasa nonverbal, untuk memberi warna dalam berkomunikasi, seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture dan gerak badan.

d. *Open*

Komunikator bersikap terbuka, ramah tamah, tidak ada rahasia, sehingga timbul rasa percaya dan terbentuk komunikasi dua arah.

e. *Argumentative*

Komunikator cenderung suka berargumen dan agresif dalam berkomunikasi.

f. *Friendly*

Komunikator mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap orang lain.

g. *Precise*

Komunikator lebih fokus pada ketelitian, dokumentasi dan bukti dalam informasi dan argumentasi.

#### h. *Impression Leaving*

Kemampuan seorang komunikator dalam membentuk kesan pada pendengarnya.<sup>21</sup>

### **D. Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal**

Dalam berkomunikasi, umumnya ada pesan yang hendak disampaikan pembicara kepada pendengar. Namun sering kali pesan yang disampaikan kurang dipahami atau tidak sampai kepada penerima sehingga tujuan kita untuk menyampaikan pesan tersebut juga tidak tercapai. Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti oleh penerima pesan atau receiver. Menurut Hafied Cangara hambatan atau gangguan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yaitu:

#### 1. Hambatan Teknis

Hambatan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan.

#### 2. Hambatan Sematik

Hambatan sematik adalah hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.

---

<sup>21</sup>Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.57.

### 3. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh adanya persoalan-persoalan yang terjadi dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena kondisi kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

### 4. Hambatan Fisik

Hambatan fisik ialah hambatan yang disebabkan karena kondisi geografis. Dalam komunikasi interpersonal, hambatan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima.

### 5. Hambatan Status

Hambatan status ialah hambatan yang disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat kepada atasan, atau rakyat pada raja yang memimpinya.

### 6. Hambatan kerangka berpikir

Hambatan kerangka berpikir ialah hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang

digunakan dalam komunikasi, ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

#### 7. Hambatan Budaya

Hambatan budaya ialah hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.<sup>22</sup>

### **E. Konsep Keluarga Harmonis**

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial saling bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Menurut Koerner dan Fitzpatrick, dalam buku psikologi keluarga yang dikutip oleh Sri Lestari, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:<sup>23</sup>

#### a. Definisi struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

---

<sup>22</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 145-149.

<sup>23</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 3-5.

b. Definisi fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

c. Definisi transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Setiap bentuk relasi yang terjadi dalam keluarga biasanya memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik relasi dalam keluarga diantaranya:<sup>24</sup>

a. Relasi pasangan suami istri

Sebagai permulaan bagi relasi yang lain, relasi suami istri memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi di dalam keluarga. Banyak yang keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam relasi suami istri. Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian di antara pasangan. Proses penyesuaian yakni konflik, komunikasi dan berbagai tugas rumah tangga.

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 9-21.



Keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai dengan tiadanya konflik yang terjadi. Penyesuaian yang berhasil ditandai oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik. Komunikasi yang positif merupakan salah satu komponen dalam melakukan resolusi konflik yang konstruktif. Komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karir, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan dalam berkomunikasi dapat terwujud dalam kecermatan memilih kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan. Pemilihan kata yang kurang tepat, intonasi dan penekanan pada kata yang berbeda meskipun dalam kalimat yang sama dapat menimbulkan respons perasaan yang berbeda pada pasangan. Hal ini berkaitan dengan kesediaan dan kemampuan mengungkapkan diri (*self-disclosure*).

Pengungkapan diri adalah menyampaikan informasi pribadi yang mendalam, atau segala hal yang kemungkinan orang lain tidak mengerti bila tidak diberitahu. Informasi tersebut dapat berupa gagasan dan pemikiran, impian dan harapan, maupun perasaan positif dan negatif. Kesalahpahaman dalam komunikasi dapat menimbulkan konflik, yang sering terjadi karena menggunakan gaya komunikasi negatif.

#### b. Relasi orang tua dan anak

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Masa transisi menjadi orang tua pada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan dipersepsi menurunkan kualitas perkawinan. Pada awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya.

Kualitas hubungan antara orang tua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan, rasa aman, kepercayaan, afeksi positif dan ketanggapan dalam hubungan. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orang tua dan anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri anak dapat tumbuh karena adanya rasa aman terhadap lingkungan dan orang lain. Rasa aman juga akan mendorong anak untuk berani melakukan eksplorasi yang bermanfaat bagi perkembangan kompetensi.

#### c. Relasi antarsaudara

Hubungan dengan saudara merupakan jenis hubungan yang berlangsung dalam jangka panjang. Pola hubungan yang terbangun pada masa kanak-kanak dapat bertahan hingga dewasa. Hubungan dengan saudara dapat memengaruhi perkembangan individu secara positif maupun negatif tergantung pola hubungan yang terjadi. Pola hubungan antar saudara kandung juga dipengaruhi oleh cara orang tua dalam memperlakukan anak. Perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak dapat

berpengaruh pada kecemburuan, gaya kelekatan, dan harga diri yang pada gilirannya bisa menimbulkan distres pada hubungan romantis di kemudian hari.

Keluarga merupakan suatu markas atau pusat dimana pergaulan hidup meggetar. Sebenarnya rumah tangga adalah alam pergaulan manusia yang sudah diperkecil. Keluarga itu lahir dan tumbuh apa yang disebut kekuasaan, agama, pendidikan dan hukum. Keluarga adalah jamaah yang bulat, teratur dan sempurna. Rumah tangga (keluarga) merupakan suatu organisasi yang mempunyai suatu ikatan batin. Kuat dan lemahnya rumah tangga (keluarga) tergantung dari manusia-manusianya yang membuat ikatan tersebut, dan tergantung pula dari macam ikatan yang hendak dibuat. Ikatan tersebut terkenal dengan kata ikatan cinta dan kasih sayang. Dari ikatan cinta dan kasih sayang itulah akan menjadikan suatu keluarga yang harmonis.

Keluarga merupakan miniatur masyarakat. Islam telah mengatur tata cara berhubungan dalam keluarga antara satu dengan lainnya, dengan menetapkan sejumlah hak dan kewajiban, serta akhlak yang dapat menjadikan mereka sebagai bagian dari masyarakat yang ideal, saling mencintai dan pengertian, mendahulukan kepentingan orang lain, dan semua tindakan yang membuat seseorang menjadi mulia. Ketika wanita merupakan pilar yang kuat dalam keluarga dan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun rumah tangga muslim, maka Islam telah

menempatkan wanita dalam kedudukan yang tinggi dan menjadikannya sebagai tumpuan hidup suami dan anak-anaknya.<sup>25</sup>

Tujuan dari pernikahan yakni untuk mencapai ridho Allah Swt agar selalu berada di jalan yang lurus menuju syurga. Dan merealisasikan fitrah yang telah dikodratkan Allah Swt pada manusia, memelihara diri dari sahwat yang diharamkan, dan membangun rumah tangga muslim yang notabenenya adalah tempat ketenangan dan ketentraman.

Selain itu tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup dan lahir batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga.

Mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* (keluarga yang dipenuhi ketenangan, rasa cinta, dan kasih sayang) merupakan dambaan setiap muslim dan muslimah yang akan menghadapi mahligai rumah tangga. Keluarga yang *sakinah* adalah keluarga yang di dalamnya ditegakkan syari'at Allah Ta'ala, keluarga yang di dalamnya terdapat sikap saling memahami dan keluarga yang di dalamnya terdapat rasa cinta dan pergaulan yang baik.

Keluarga *sakinah* erat kaitannya dengan kondisi keluarga yang tenang, tidak ada gejolak, tentram, bahagia dan harmonis. Sebuah keluarga dikatakan *sakinah*

---

<sup>25</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hlm.221.

apabila suasana di dalam keluarga tersebut penuh dengan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan, serta terpeliharanya ketaatan dan kepatuhan diantara sesama anggota keluarga untuk saling menjaga keutuhan dan kesatuan sehingga terbina rasa cinta dan kasih sayang di dalam keluarga demi mendapatkan ridho Allah Swt.

Memang tidaklah mudah menentukan apakah sebuah rumah tangga dapat disebut sakinah dan harmonis. Hal tersebut karena setiap orang mempunyai persepsi yang tidak sama dalam wujud suatu kebahagiaan. Aishjah Dachlan memberikan kriteria mengenai sebuah keluarga yang *sakinah*, sebagai berikut :

1. Saling pengertian antara suami istri
2. Setia dan cinta mencintai
3. Mampu menghadapi persoalan dan kesukaran
4. Saling percaya dan saling bantu membantu
5. Dapat memahami, menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain
6. Lapang dada dan terbuka
7. Selalu konsultasi dan musyawarah
8. Hormat menghorati keluarga masing-masing
9. Dapat mengusahakan sumber penghidupan yang layak
10. Mampu mendidik anak dan anggota keluarga yang lain.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Aishjah Dachlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia Dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Jamum, 1969), hlm. 24.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang menjadikan komunikasi interpersonal sebagai bahan kajian dalam penelitiannya pada dasarnya sudah cukup banyak dilakukan. Hanya saja dalam kaitannya dengan upaya membangun keluarga yang harmonis sepertinya cukup jarang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Dellan Niode pada tahun 2015 dengan judul “Komunikasi Keluarga Wanita Karir (Studi Deskriptif Di Kota Gorontalo)”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi keluarga wanita karir di Kota Gorontalo dan faktor penghambat komunikasi keluarga wanita karir.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif, yaitu interaksi antara pengumpulan data dengan tiga komponen yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Komunikasi keluarga wanita karir yang ada di Kota Gorontalo pertama, menggunakan komunikasi primer yakni proses komunikasi yang proses penyampaian pesan, dilakukan secara verbal dan non verbal, kedua komunikasi sekunder yakni proses komunikasi menggunakan media sebagai sarana dalam proses penyampaian pesan, ketiga komunikasi linear yaitu komunikasi yang membutuhkan perencanaan terlebih dahulu keluarga. Dan faktor penghambat komunikasi pada keluarga wanita karir yaitu ada dua hal: (1) Karakter

anak, karakter anak yang berbeda-beda dapat membuat komunikasi yang berlangsung menjadi tidak terkendali, sehingga tidak menghasilkan komunikasi yang efektif. (2) Keadaan lingkungan, keadaan yang tak terduga juga dapat menghambat komunikasi atau noise yakni kesalahan jaringan ketika sedang berkomunikasi.<sup>27</sup>

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Lala Lailatunnajah pada tahun 2016 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Terhadap Film *English Vinglish*)”

*English Vinglish* (2012) adalah sebuah film *bollywood* bergenre drama komedi yang mengisahkan tentang kehidupan seorang ibu rumah tangga yang tidak memiliki wawasan luas tentang dunia, khususnya tentang bahasa inggris. Film yang disutradarai oleh Gauri Shinde ini perdana di tayangkan di TIFF (*Toronto International Film Festival*). Film ini berhasil memunculkan kembali aktris ternama India Sridevi yang sudah vacuum di dunia hiburan selama kurang lebih 15 tahun.

Penelitian ini menganalisis tentang komunikasi interpersonal dalam perspektif *Muted Group Theory* yang terjalin dalam sebuah keluarga pada film *English Vinglis*, dengan ditandai suara dan gambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang seberapa besar peran komunikasi interpersonal dalam perspektif muted group theory untuk membangun keluarga yang harmonis. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik dan Roland Barthes, yaitu dengan

---

<sup>27</sup>Dellan Niode, *Komunikasi Keluarga Wanita Karir (Studi Deskriptif Di Kota Gorontalo*, (Gorontalo: Universitas Negei Gorontalo, 2015), hlm.xii. dalam [kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIS/article/download/8170/8059.pdf](http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIS/article/download/8170/8059.pdf) diakses pada tanggal 08 April 2019 pukul 13:30 WIB.

tata cara menemukan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), kemudian dilakukan pembagian makna denotasi dan konotasi. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal Alvind Kumar dan *Muted Group Theory* Chervis Kramarae.

Hasil penelitian ini adalah tidak adanya komunikasi yang efektif diantara anggota keluarga, sehingga menimbulkan ketidakharmonisan di dalamnya. Ditandai dengan tidak adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).<sup>28</sup>

Dari kedua penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah letak objek kajiannya atau objek material. Penelitian pertama mengkaji tentang komunikasi wanita karir studi deskriptif di kota Gorontalo, sedangkan yang kedua tentang komunikasi interpersonal dalam membangun keluarga harmonis (studi terhadap flim *english vinglish*). Adapun penelitian kali ini memfokuskan kepada dosen wanita UINSU. Sedangkan kesamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Dellan Niode dan Lala Lailatunnajah dengan penelitian ini adalah terletak pada objek formalnya yaitu mengkaji tentang komunikasi interpersonal (antar pribadi) dengan menggunakan metode kualitatif.

---

<sup>28</sup>Lala Lailatunnajah, *Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Terhadap Film English Vinglish)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. xii dalam 12210079\_BAB-I\_IV-atau-V\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf diakses pada tanggal 08 April 2019 pukul 13:30 WIB.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, alasan deskriptif kualitatif karena penelitian ini ingin menggali secara mendalam terkait dengan model komunikasi interpersonal, gaya komunikasi interpersonal serta hambatan komunikasi interpersonal dosen perempuan UINSU dalam membangun keluarga harmonis. Disamping itu, menggali terkait dengan komunikasi interpersonal banyak dimensi-dimensi lain yang mengitarinya sehingga hanya bisa dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Bogdan dan Biklen dalam Syukur Kholil mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>29</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate.

#### **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian ini adalah dosen perempuan UINSU yang diberi tugas tambahan di UINSU dan memiliki anak balita atau remaja. Penentuan informan penelitian ini dengan menggunakan teknik snowball sampling yakni peneliti akan

---

<sup>29</sup>Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian*, 38 *kasi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm.121.

berhenti menggali data dari informan-informan penelitian hingga data tersebut telah jenuh. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA. Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU. Dari informan kunci inilah kemudian berkembang kepada informan-informan selanjutnya. Peneliti akan berhenti menggali data dari informan apabila data tersebut sudah berulang-ulang informasinya.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang langsung diambil atau di dapat dari objek utama penelitian yaitu dosen perempuan UINSU yaitu Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA. Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder yaitu data yang didapat dari luar objek penelitian, namun masih berkenaan dengan tujuan penelitian. Berkenaan dengan ini peneliti akan mengambil data sekunder dari buku-buku dan literatur-literatur yang masih ada hubungannya dengan tujuan penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data peneliti melakukannya dengan indepth interview (wawancara). Bentuk wawancara yang digunakan peneliti adalah semi terstruktur, yaitu wawancara lebih terbuka dan informan diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini peneliti secara teliti mencatat apa yang dikemukakan oleh

informan. Data-data yang akan digali yakni data terkait dengan model komunikasi interpersonal, gaya komunikasi interpersonal serta hambatan komunikasi interpersonal dosen perempuan UINSU dalam membangun keluarga harmonis.

#### **F. Instrument Pengumpulan Data**

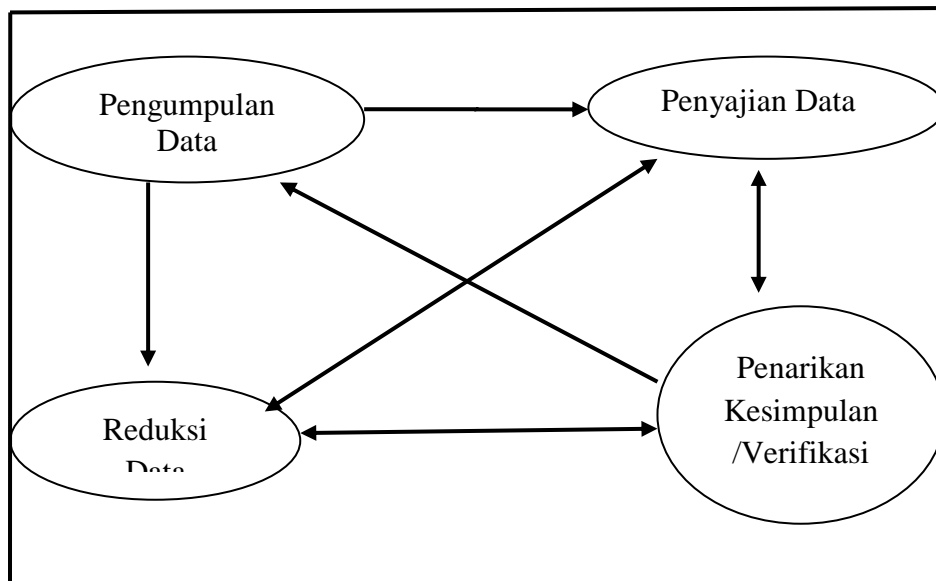
Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini yang peneliti gunakan yaitu pedoman wawancara dan didukung dengan alat-alat lain seperti perekam, pulpen dan buku catatan.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi objek peneliti, namun juga merupakan satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil pengumpulan data baik wawancara serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing atau*

verification).<sup>30</sup> Menurut Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif secara bolak-balik. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model interaktif dari Miles dan Huberman dapat digambarkan seperti gambar berikut.



Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Analisis selama pengumpulan data, biasanya dengan member check.

Kegiatan-kegiatan analisis data selama pengumpulan data meliputi: menetapkan fokus penelitian, penyusunan temuan-temuan sementara

---

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 338.

berdasarkan data yang terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, penetapan sasaran pengumpulan data.

2. Reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan.
3. Penyajian data (*data display*), tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *network (jejaring sosial)* dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan komunikasi interpersonal dosen perempuan UINSU dalam membangun keluarga harmonis.
4. Penarikan kesimpulan (*concluding drawing* atau *verification*), pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas.

## **H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan dalam penelitian ini yaitu mengadakan member check, tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud informan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Model Komunikasi Interpersonal Dosen Perempuan UIN SU Dalam Membangun Keluarga Harmonis**

Model adalah representasi dari sesuatu dan bagaimana ia dapat bekerja, atau gambaran dalam melakukan komunikasi. Misalnya suatu pekerjaan dapat selesai dengan pemilihan cara-cara tertentu. Maka dari itu untuk melihat keberhasilan suatu komunikasi perlu adanya model komunikasi yang sesuai untuk diterapkan dalam keluarga dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga harmonis. Terdapat beberapa model komunikasi interpersonal yang dilakukan perempuan UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Elfi Yanti Ritonga, MA sebagai Sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) terkait model komunikasi linear (satu arah) mengatakan bahwa:

Komunikasi dalam keluarga itu harus tetap terjalin, contohnya saat saya curhat kepada suami mengenai masalah di kantor atau apapun yang saya rasakan dengan keluarga maupun dengan anak-anak kami dan suami hanya mendengarkan. Begitu juga dengan suami terkadang juga curhat tentang pekerjaannya juga. Kalau dengan anak saya punya dua orang anak yang pertama usianya 7 tahun dan yang kedua usianya 6 tahun dan setiap mau tidur itu selalu, setiap malam komunikasi sebentar saya selalu berkomunikasi dengan mereka dengan membacakan dongeng dan cerita-cerita kepada mereka, lalu setelah itu karena yang paling besar sudah lain kamar jadi pisah. Artinya komunikasi kita itu memang selalu terjalin dengan begitu. Baik di jam kerja maupun di luar jam kerja.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Elfi Yanti Ritonga, Model Komunikasi Linear (Satu Arah), *Wawancara Pribadi*, Medan 04 April 2019.

Hasil wawancara bersama ibu Dr. Mailin, MA, selaku Kepala Pusat Pengembangan Bisnis UIN SU terkait model komunikasi linear (satu arah) mengemukakan bahwa:

Komunikasi dalam keluarga adalah sesuatu yang amat sangat penting dalam kehidupan berumah tangga. Komunikasi satu arah dalam keluarga biasanya dilakukan saat menasehati anak-anak. Selain itu komunikasi satu arah dengan suami juga sangat penting, biasanya dilakukan pada saat istri sedang curhat kepada suami begitu juga sebaliknya saat suami curhat kepada istrinya.<sup>32</sup>

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Kamila selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Fakultas Bisnis Islam (FEBI) terkait model komunikasi linear (satu arah) mengemukakan bahwa:

Saya suka bercerita dengan anak-anak saya. Biasanya saya menceritakan tentang kisa-kisah Rasul dan cerita apa saja yang berkaitan dengan kebaikan dan agama Islam. Kadang saya sendiri yang buat-buat ceritanya biar mereka tertarik. Mereka juga saya nasehati apalagi si abang yang bentar lagi mau masuk Tsanawiyah sering saya nasehati dia, jadi saya harus bisa memposisikan diri sebagai sahabat untuk dia. Supaya saat dia sedang bercerita atau apapun itu jadi dia mudah mengungkapkannya kepada saya. Kalau dengan suami palingan saya ceritakan tentang masalah anak-anak.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Elfi Yanti Ritonga, terkait model komunikasi interaktif (dua arah) mengatakan bahwa:

Komunikasi yang saya lakukan dengan keluarga berlangsung secara timbal balik. Di mana setiap hari saya selalu meluangkan waktu di jam istirahat untuk menelepon suami saya dan menelepon ke rumah, menanyakan mereka apa sudah makan atau belum dan kalau siang menyuruh mereka untuk tidur siang. Kalau Sabtu dan Minggu saya dan anak-anak serta suami sering berkomunikasi. Kami juga sering

---

<sup>32</sup>Mailin, Model Komunikasi Linear (Satu Arah), *Wawancara Pribadi*, Medan 05 April 2019.

<sup>33</sup>Kamila, Model Komunikasi Linear (Satu Arah), *Wawancara Pribadi*, Medan 08 April 2019.



jalan-jalan kalau lagi hari libur. Waktu yang berharga itu saat sedang kumpul bersama keluarga, dan setiap malam saat mau tidur kami selalu berkomunikasi dan bercerita-cerita.<sup>34</sup>

Sejalan dengan ungkapan ibu Rahmi, MA, selaku Kepala Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) terkait model komunikasi interaktif (dua arah) mengatakan:

Biasanya untuk setiap kegiatan apapun pasti selalu dibicarakan dan ibu sampaikan kepada suami. Karena walaupun bekerja tetap istri adalah dibawah suami dan tetap harus ikut suami dan harus ada izin suami, jadi hal-hal kecil apapun walaupun sudah di kampus diberitahukan. Kalau untuk anak karena anak saya masih kecil jadi pemberitahuannya itu sebatas saat ada di rumah baru dikasih tahu, kalau di kampus kadang tidak komunikasi karena anakku masih kecil. Apapun yang terkait dengan di kantor kalau tidak terlalu penting dan mendadak ngak saya bawa pulang. Saya juga di rumah tidak ada pembantu, dan alhamdulillah suami saya sangat mendukung saya berkarir, jadi pekerjaan rumah itu berbagi. Yang biasa dikerjakan perempuan seperti masak, saya masak. Kalau bagian bersih-bersih juga dibantu oleh suami. Apalagi kalau hari-hari libur paling terasa komunikasinya disitu. Ketika libur kumpul bersama, melakukan berbagai hal bersama itu sudah membuat tenang dan semua gembira disitu komunikasinya efektif saya rasa.<sup>35</sup>

Sejalan dengan ungkapan ibu Mailin, MA, terkait model komunikasi interaktif (dua arah) mengatakan:

Komunikasi saya dalam keluarga sangat lancar, biasanya saya telepon, dan pada saat magrib kami melakukan solat magrib berjamaah, disitulah saya, suami dan anak-anak saling berkomunikasi setiap hari. Malam kami berkomunikasi dan pagi juga kami solat subuh berjamaah, disitulah komunikasinya. Kadang-kadang perempuan karir itu sampai rumah langsung tidur. Tetapi saya tidak, makanya sayapun mengajar mengaji dan harus dipaksakan karena kalau gak kayak gitu saya dan anak-anak tidak akan ngomong-ngomong. Saya lebih mementingkan anak dan suami saya dan selalu berkomunikasi dengan mereka, karena saya sebagai wanita karir dan jabatan itu tidak akan dibawa mati.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Elfi Yanti Ritonga, Model Komunikasi Interaktif (Dua Arah), *Wawancara Pribadi*, Medan 04 April 2019.

<sup>35</sup> Rahmi, Model Komunikasi Interaktif (Dua Arah), *Wawancara Pribadi*, Medan 05 April 2019.

<sup>36</sup> Mailin, Model Komunikasi Interaktif (Dua Arah), *Wawancara Pribadi*, Medan 05 April 2019.

Sedangkan ungkapan ibu Kamilaterkait model komunikasi interaktif (dua arah) mengatakan:

Komunikasi saya dengan anak itu lebih banyak pada saat di jalan mau pulang, disitu saya berkomunikasi secara intens. Kalau komunikasi saya dengan suami sendiri lancar, akan tetapi suami saya dalam memberikan keputusan sangat lama, jadi saya sebagai seorang istri harus menunggu keputusan dari suami saya dan saya sangat peduli dengan keluarga saya karena jabatan itu bukan segalanya dan tidak akan dibawa mati.<sup>37</sup>

Lanjut dalam wawancara dengan ibu Cahaya Permata SH.MH, selaku Kepala Laboratorium Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) terkait model komunikasi interaktif (dua arah) mengatakan:

Sampai sekarang sih komunikasinya dua arah, selalu dua arah, dengan anak-anak ya tergantung *mood* mereka gitu. Namanya anaknya masih kecil yang paling besar itu masuk umur tiga tahun empat bulan yang perempuan yang nemor dua itu masih satu tahun lima bulan. Jadi memang sampai saat ini komunikasinya baik-baik aja, misalnya kalau ada masalah kadang-kadang, kan suami guru juga, jadi kalau di rumah suka *sharing* tentang kerjaan, tentang masalah. Misalnya dia ketemu masalah, dia cerita tentang anak muridnya, tentang sekolahnya, gitu. Dan kemudia kadang-kadang saya juga cerita tentang kampus, misalnya dengan karakter mahasiswa. Karena yang kami hadapkan sama-sama manusia, tapi bedanya usianya aja. Karena suami saya kan guru SD, jadi usianya bedanya terpaut dengan mahasiswa. Kalau di rumah biasa sih karena sudah satu harian di kampus, ya dengan anak-anakpun paling nanti habis magrib main gitu kan. Karena yang umur tiga tahun setengah itukan udah tau main, udah tau kalau misalkan lagi pegang *handphone* atau lagi baca WA UIN atau apa gitu, itu pasti bilang bunda matikan *handphone* mau main. Ya udah saya matiin, supaya dia tau bahwa dia direspon, dan kalau dipanggil dua-duanya oke sih. Kalau merajuk namanya anak-anak biasa aja. Suami saya buka suami yang model raja, jadi asiklah berkomunikasi. Komunikasi juga *by phone*, walaupun sudah berumah tangga suami saya kadang-kadang suami saya malah sering nelpon siang gitu kan kalau di pergi piket pagi sekali, saya harus naik becak dia itu telpon. Bunda anak-anak rewel atua gimana, jadi dia orangnya model respon dan anak-anak saya nanti di tempat penitipan anak di rusunawa, jadi mereka itu tau nanti kalau sekolah ya udah sekolah. Tapi kami bilang sekolah gitu, karena mereka disana main, keluar-keluar main karena kan ada nyanyi-nyanyinya juga walaupun mereka bukan peserta

---

<sup>37</sup> Kamila, Model Komunikasi Interaktif (Dua Arah), *Wawancara Pribadi*, Medan 08 April 2019.

PAUD. Komunikasi itu sebenarnya dimulai dari saat kita memilih pasangan. Kita harus mengenal pasangan kita dari awal, tapi memang mungkin gak bisa seratus persen kan beda karena kita belum serumah. Kenali aja karakternya sebelum pernikahan, model komunikasinya gimana, apalagi anak komunikasikan pasti lebih pahamlah tentang teori komunikasi. Kenali aja gimana, sebenarnya dibantu saat kita berorganisasi, karena saya anak organisasi, kita banyak mengenal karakter orang. Jadi kebetulan suami saya orangnya hobi ngomong.<sup>38</sup>

## **B. Gaya Komunikasi Interpersonal Dosen Perempuan UIN SU Dalam**

### **Membangun Keluarga Harmonis**

Selain dari model komunikasi terdapat juga gaya komunikasi interpersonal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Gaya komunikasi yang kita gunakan sangat penting dan bermanfaat karena akan memperlancar proses komunikasi dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Dari wawancara yang dilakukan dengan dosen perempuan UIN SU didapatkan bahwa gaya komunikasi yang dilakukan sangat beragam.

Terkait wawancara dengan ibu Elfi Yanti terkait gaya komunikasi interpersonal *dominant* menjelaskan bahwa:

Saya kalau sudah di rumah setiap malam suka berkomunikasi dengan anak-anak saya dengan cara bercerita sebelum tidur dengan mereka atau membacakan dongeng sebelum tidur untuk mereka sampai mereka tertidur. Cara saya berkomunikasi seperti ini membuat saya dekat dengan anak. Walaupun saya mempunyai kesibukan setiap hari di kantor, akan tetapi saya tidak lupa untuk selalu bercerita dengan mereka dan menasehati mereka setiap malam dan mereka selalu antusias mendengarkan saya bercerita. Kalau dengan suami sendiri saya juga sering

---

<sup>38</sup> Cahaya Permata, Model Komunikasi Interaktif (Dua Arah), *Wawancara Pribadi*, Medan 09 April 2019.

curhat dan membicarakan hal-hal tertentu kepada suami, dan suami saya mendengarkan.<sup>39</sup>

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Rahmi terkait gaya komunikasi *dominant* mengatakan bahwa:

Dalam berkomunikasi yang memegang kendali atau lebih banyak berbicara dalam keluarga itu biasanya istri. Istri lebih dominant atau lebih banyak berbicara tentang masalah keluarga kepada suami atau tentang kebutuhan rumah tangga. Sedangkan komunikasi dengan anak lebih dominant dilakukan oleh ibu.<sup>40</sup>

Sejalan dengan ungkapan ibu Kamila terkait gaya komunikasi *dominant* mengatakan bahwa:

Saya berkomunikasi dengan suami itu terkadang saya yang paling banyak berkomunikasi apalagi menanyakan tentang suatu hal, jadi suami saya agak sulit membuat keputusan, jadi sayalah yang sering menanyakan bagaimana ini dan itu kepada suami saya. Kalau dengan anak sendiri seperti yang saya bilang tadi, saya selalu menasehati mereka.<sup>41</sup>

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Elfi Yanti terkait gaya komunikasi *open* mengatakan bahwa:

Dalam berkomunikasi dengan keluarga selalu terbuka apalagi dengan suami. komunikasi dengan suami tidak ada rahasia dan saling percaya satu sama lain. Apapun yang dilewati dalam kehidupan berkeluarga hendaknya selalu bicarakan dengan terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi. Begitu juga dengan anak-anak apapun

---

<sup>39</sup>Elfi Yanti Ritonga, Gaya Komunikasi *Dominant*, Wawancara Pribadi, Medan 04 April 2019.

<sup>40</sup>Rahmi, Gaya Komunikasi *Dominant*, Wawancara Pribadi, Medan 05 April 2019.

<sup>41</sup>Kamila, Gaya Komunikasi *Dominant*, Wawancara Pribadi, Medan 08 April 2019.

yang mereka lewati di sekolah selalu antusias menceritakannya kepada ayah dan ibunya.<sup>42</sup>

Sejalan dengan ungkapan ibu Rahmi terkait gaya komunikasi *open* mengatakan bahwa:

Dalam berkomunikasi dengan keluarga pasti terbuka, apapun harus dibicarakan dengan suami keluarga terutama suami. Sebab di awal pernikahan sudah komitmen bahwa apapun yang di lewati dalam berumah tangga harusdibicarakan satu sama lain. Kegiatan apapun yang dilakukan di kantor selalu beritahukan kepada suami, begitu juga dengan suami.<sup>43</sup>

Sejalan dengan ungkapan ibu Mailinterkait gaya komunikasi *open* mengatakan bahwa:

Saya dengan suami sudah lama berkeluarga, dan selama melewati kehidupan berumah tangga dari awal sampai sekarang selalu kami lewati dengan komunikasi yang terbuka. Apapun yang terjadi dalam pekerjaan maupun hal lainnya selalu kami bicarakan bersama baik dengan anak maupun suami. Biasanya kami memanfaatkan waktu berkomunikasi yang intens itu saat menjalankan solat magrib berjamaah sekaligus mengajari anak-anak saya mengaji. Kita juga harus tau perkembangan anak seperti apa. Jadi komunikasi itu selalu berjalan setiap hari dan anak-anak sayapun menikmati kegiatan kami. Selain kegiatan positif yang saya dan suami terapkan untuk anak-anak seperti ini, juga menimbulkan komunikasi yang semakin mendekatkan saya, suami dan anak-anak untuk saling berinteraksi satu sama lain. Kalau komunikasi saya yang menyangkut dengan pekerjaan juga selalu saya beritahukan kepada suami. Misalkan saya ada tugas ke luar kota juga saya beritahu dulu suami saya dan saya minta izin terlebih dahulu kepada suami saya. Jadi walaupun di kantor tetap saya telpon, suami saya juga nelpon, kadang dua kali sehari kadang sampe tiga kali. Harmonis itu ukurannya ya komunikasi, jadi terbuka dan kalau perempuan keluar rumah apalagi perempuan karir harus dibatasilah kalau mau keluar. Sering

---

<sup>42</sup>Elfi Yanti Ritonga, *Gaya Komunikasi Open, Wawancara Pribadi*, Medan 04 April 2019.

<sup>43</sup>Rahmi, *Gaya Komunikasi Open, Wawancara Pribadi*, Medan 05 April 2019.

perempuan yang mempunyai tugas tambahan itu gak pulang-pulang, itu tidak boleh. Jam kantor pun dia sampai malam, sampai rumah tidak ada mengobrol dan komunikasi, kalau saya tidak. Jam empat langsung saya pulang, kan batas kerjanya sampai jam empat. Jadi di rumah kami semua berkomunikasi, saya berkomunikasi, bapaknya berkomunikasi, anak-anak juga berkomunikasi.<sup>44</sup>

Sejalan dengan ungkapan ibu Kamila terkait gaya komunikasi *open* mengatakan bahwa:

Saya dalam berumah tangga komunikasinya sangat terbuka baik dengan anak maupun dengan suami. Sebagai wanita karir memang tidak mudah untuk membagi waktu baik dengan keluarga maupun karir. Namun saya sadar akan pentingnya berkomunikasi dengan anak dan suami saya. Selama pernikahan apapun konflik yang kami hadapi selalu kami bicarakan semuanya tanpa ada rahasia yang harus disimpan. Begitu juga dengan anak-anak saya, apalagi anak saya yang pertama sebentar lagi akan masuk tsanawiyah jadi dalam memilih sekolah yang cocok untuk anak saya pilihkan beberapa pilihan sekolah untuk dipilihnya sendiri menurut kemauan dia sendiri. Saya selalu menanyakan apapun yang akan dia lakukan dan bagaimana kegiatannya di sekolah, karena anak saya yang pertama ini sudah mau memasuki masa remaja, jadi saya harus bisa menempatkan diri bukan hanya sebagai seorang ibu untuknya tetapi juga sebagai sahabat agar saya bisa lebih dekat dengan anak-anak saya.<sup>45</sup>

Sejalan dengan ungkapan ibu cahaya terkait gaya komunikasi *open* mengatakan bahwa:

Saya berkomunikasi dengan anak dan suami sangat terbuka. Apapun yang kami lewati setiap hari pasti selalu saya ceritakan kepada suami saya, begitu juga dengan suami. Suami saya tipe orang yang memang banyak bicara jadi berkomunikasi dalam keluarga itu enak. Terkadang malah suami saya yang lebih banyak bercerita dari pada saya. Tidak ada juga rahasia yang kami tutup-tutupi selama pernikahan, sebab segala sesuatunya pasti dibicarakan. Suami saya juga bukan orang yang agresif dalam berkomunikasi, karena terkadang ada suami istri yang curigaan istrinya sedang dimana atau suaminya sedang dimana, bersama siapa. Tetapi saya dan suami bukan tipe yang seperti itu, saya dan suami saling percaya satu sama lain. Di awal pernikahan juga kami sudah saling komitmen bahwa setelah menjadi suami istri kami

---

<sup>44</sup> Mailin, *Gaya Komunikasi Open, Wawancara Pribadi*, Medan 05 April 2019.

<sup>45</sup> Kamila, *Gaya Komunikasi Open, Wawancara Pribadi*, Medan 08 April 2019.

harus terbuka dengan hal apapun, dan sampai sekarang komunikasi saya dan suami tetap lancar dan terbuka.<sup>46</sup>

Terkait wawancara yang dilakukan dengan ibu Elfi Yanti Ritonga terkait gaya komunikasi *friendly* mengungkapkan bahwa:

Komunikasi yang ramah bisa ditunjukkan dengan hal-hal positif seperti mendukung anak-anak untuk bisa berprestasi di sekolah. Menanyakan anak apakah kegemarannya dan apa yang disukai di sekolah adalah tugas dari orangtua, terutama ibu. Kegiatan olahraga dan fashion show adalah beberapa kegiatan positif yang disukai anak-anak dan harus didukung oleh orang tuanya.<sup>47</sup>

### **C. Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal Dosen Perempuan**

#### **UINSU**

Dalam berkomunikasi terkadang mengalami gangguan atau hambatan yang tidak dapat dihindarkan. Sehingga informasi yang disampaikan oleh si pengirim pesan tidak sampai kepada penerima pesan. Sesuai pendapat Hafied Cangara pada bab sebelumnya bahwa terdapat beberapa hambatan komunikasi interpersonal dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis.

Terkait dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Elfi Yanti Ritonga terkait hambatan komunikasi pada status mengatakan bahwa:

Komunikasi dalam keluarga pasti ada kendala atau hambatan juga. Suami saya seorang tentara yang sangat mengutamakan kedisiplinan di rumah dan kepada anak-anak saya, kalau saya lebih kepada belajar. Saya selalu menyakinkan anak-anak saya

---

<sup>46</sup> Cahaya Permata, *Gaya Komunikasi Open, Wawancara Pribadi*, Medan 09 April 2019.

<sup>47</sup> Elfi Yanti Ritonga, *Gaya Komunikasi Friendly, Wawancara Pribadi*, Medan 04 April 2019.

apakah mereka punya tugas di rumah untuk dikerjakan dan saya juga mengari mereka belajar.<sup>48</sup>

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Rahmi terkait hambatan komunikasi pada status mengatakan bahwa:

Saya dan suami terkadang dalam berkomunikasi itu pasti pernah ada hambatannya. Saya bekerja sebagai dosen dan suami saya sebagai wiraswasta berpengaruh terhadap komunikasi kami, akan tetapi itu tidak menjadi suatu penghalang bagi kami untuk terus berkomunikasi dengan efektif dalam keluarga. Mungkin perbedaannya lebih tepatnya saat punya anak dan belum punya anak. Kalau saat belum punya anak sendiri-sendiri. Kalau sekarang sudah memikirkan tergantung untuk si anak.<sup>49</sup>

Sejalan dengan wawancara dengan ibu Kamila terkait dengan hambatan komunikasi pada status mengungkapkan bahwa:

komunikasi saya dan suami pernah terhambat karena status pekerjaan.Suami saya mengajar di Sekolah Dasar (SD) swasta berbeda dengan saya yang bekerja di kampus.Pasti hambatan dalam berkomunikasi itu ada saat membicarakan suatu hal, tetapi walaupun seperti itu kami bisa melewati perbedaan status tersebut dan selama pernikahan komunikasi kami tetap harmonis.<sup>50</sup>

Sejalan dengan wawancara dengan ibu Cahaya Permata terkait hambatan komunikasi pada status mengungkapkan bahwa:

Saya pernah mengalami hambatan berkomunikasi dengan suami saya karena perbedaan status pekerjaan. Saya kan *basicnya* hukum, kalau suami *backgroun* pendidikan, dan kuliahnya PAI. Jadi kalau kita lagi ngomongin politik, kalau ngomongin yang lain-lain jarang. Kalau ngomongin politik itu sebenarnya kami sama pilihannya, cuma melihat sesuatu itu dia orangnya lebih ke nonton sinetron. Kalau nonton debat, kadang saya liat dari perspektif hukum. Karena dia ngak ngerti hukum, jadi dia melihatnya lebih ke yang lebih simple, saya melihatnya lebih ke yang rinci mengenai hukum, itu aja kalau perbedaan pendapat.Sementara saya juga bekerja di kampus sebagai dosen yang harus berhadapan dengan mahasiswa-mahasiswa yang usianya sudah dewasa dan bukan anak-anak lagi.Sementara suami saya bekerja di Sekolah Dasar (SD) yang setiap harinya berhadapan dengan anak-anak. Pasti pernah

---

<sup>48</sup>Elfi Yanti Ritonga, Hambatan Komunikasi Status, *Wawancara Pribadi*, Medan 04 April 2019.

<sup>49</sup>Rahmi, Hambatan Komunikasi Status, *Wawancara Pribadi*, Medan 05 April 2019.

<sup>50</sup>Kamila, Hambatan Komunikasi Status, *Wawancara Pribadi*, Medan 08 April 2019.



terjadi hambatan dalam hal ini, karena perbedaan usia orang-orang yang dihadapi tadi setiap hari. Tetapi semua itu tidak kami jadikan beban dalam berkomunikasi satu sama lain. Sebelum menikah kami sudah saling tahu kegiatan dan pekerjaan masing-masing seperti apa jadi sudah saling menerima hambatan status tersebut walaupun kadang-kadang pasti muncul hambatan komunikasi yang seperti itu lagi. Kalau untuk miskomunikasi itu jarang.<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Elfi Yanti terkait hambatan komunikasi pada kerangka berpikir mengungkapkan bahwa:

Cara berpikir setiap orang pasti berbeda-beda. Saya dan suami pernah mengalami perbedaan tentang sesuatu yang menjadi penghambat antara saya dan suami dalam berkomunikasi. Suami saya seorang tentara dengan latar belakang pendidikan tentara yang disiplin sekali, kalau saya sebagai dosen yang tiap hari di sibukkan dengan urusan kampus. Jadi dalam menanggapi suatu hal atau suatu permasalahan pasti kami pernah mengalami perbedaan pendapat. Akan tetapi baik saya maupun suami pasti selalu mencari solusi dalam setiap hambatan komunikasi tersebut agar komunikasi dalam keluarga itu tetap berjalan dengan baik dan harmonis.<sup>52</sup>

Sejalan dengan wawancara bersama ibu Rahmi terkait hambatan komunikasi kerangka berpikir mengungkapkan bahwa:

Hambatan dalam berkomunikasi dengan suami lebih kepada perbedaan pendapat tentang suatu hal. Hal tersebut dalam sebuah pernikahan adalah sesuatu yang biasa. Namun tergantung kita sebagai istri menanggapinya seperti apa. Saya bukan orang yang sangat agresif mempertahankan persepsi atau pendapat saya harus dituruti oleh suami, tidak. Karena saya sadar bahwa tidak semua apa yang ada dipikiran saya akan sama dengan apa yang menjadi pendapat suami saya. Perbedaan persepsi itu bukan sesuatu yang harus sangat dipermasalahkan dalam keluarga apalagi untuk menciptakan keluarga yang harmonis.<sup>53</sup>

Sejalan dengan ungkapan ibu Mailin terkait hambatan komunikasi pada kerangka berpikir mengungkapkan bahwa:

---

<sup>51</sup>Cahaya Permata, Hambatan Komunikasi Status, *Wawancara Pribadi*, Medan 09 April 2019.

<sup>52</sup>Elfi Yanti Ritonga, Hambatan Komunikasi Kerangka Berpikir, *Wawancara Pribadi*, Medan 04 April 2019.

<sup>53</sup>Rahmi, Hambatan Komunikasi Kerangka Berpikir, *Wawancara Pribadi*, Medan 05 April 2019.

Saya sudah hampir 19 tahun hidup bersama suami saya. Dalam berkomunikasi tentunya kami pernah mengalami yang namanya perbedaan pendapat atau persepsi. Saya rasa hambatan seperti ini pasti pernah dialami oleh setiap pasangan suami istri. Perbedaan persepsi itu menurut saya adalah hal yang wajar, dan bukan sebuah keluarga yang harmonis namanya kalau tidak ada konflik atau perbedaan pendapat. Akan tetapi keluarga harmonis itu yang mempunyai konflik atau hambatan dalam berkomunikasi, namun mampu dalam menyelesaikan atau menyatukan pendapat yang berbeda tadi. Sebab setiap perempuan karir mempunyai pasti banyak konflik yang dihadapinya.<sup>54</sup>

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Kamila terkait hambatan komunikasi pada kerangka berpikir mengungkapkan bahwa:

Komunikasi antara istri dan suami pernah mengalami perbedaan pendapat dan pandangan mengenai suatu hal. Perbedaan pendapat itu pasti bukan hanya satu orang yang pernah merasakan, akan tetapi setiap orang yang pernah melakukan interaksi dengan orang lain pasti pernah mengalami hal tersebut. Akan tetapi dalam sebuah pernikahan perbedaan pendapat itu bukanlah suatu masalah yang besar. Namun bagaimana kita sebagai seorang istri harus pandai-pandai mengambil sikap dalam mengambil keputusan dalam kehidupan berumah tangga, agar kehidupan berumah tangga itu pun menjadi sesuatu yang menyenangkan. Kalau ada perdebatan sebisa mungkin dihindari dan jangan diperpanjang, kalau ada perbedaan pendapat buatlah dengan closing yang manis seperti senyum kepada suami maupun anak.<sup>55</sup>

Sejalan dengan ungkapan ibu Cahaya Permata dalam wawancara terkait hambatan komunikasi pada kerangka berpikir mengatakan bahwa:

---

<sup>54</sup>Mailin, Hambatan Komunikasi Kerangka Berpikir, *Wawancara Pribadi*, Medan 05 April 2019.

<sup>55</sup>Kamila, Hambatan Komunikasi Kerangka Berpikir, *Wawancara Pribadi*, Medan 08 April 2019.

Hambatan dalam berkomunikasi antara saya dan suami pasti pernah terjadi. Saya yang dari latar belakang pendidikan hukum dan berbagai pengalaman organisasi yang saya ikuti membuat perbedaan yang jelas mengenai suatu hal antara saya dengan suami saya. Suami saya karena setiap harinya mengajar anak dan saya setiap harinya berhadapan dengan orang dewasa pasti cara kami memandang sesuatu itu pernah berbeda, mungkin itu salah satu hambatan saya dengan suami dalam berkomunikasi. Apalagi saat kami sedang menonton sesuatu yang berbaur politik, pasti pandangan kami berbeda dalam menanggapi hal tersebut. Saya karena berlatar belakang pendidikan hukum, pasti saya lihat dengan kaca mata anak hukum yang sangat antusias membahas politik, akan tetapi suami saya tidak seperti itu. Namun perbedaan cara berpikir itu tidak menjadikan komunikasi dalam keluarga itu tidak efektif, karena baik saya maupun suami saya selalu punya cara tersendiri untuk menyatukan pendapat atau persepsi kami yang berbeda tadi. Dan sebenarnya keluarga yang harmonis itu bukan keluarga yang tanpa konflik, tapi keluarga yang bisa mengelola konfliknya dengan baik. Karena menikah itu buka harus selalu menyamakan pendapat dan menciptakan pasangan mempunyai karakter yang sama, tetapi bagaimana satu sama lain memahami karakter yang berbeda itu. Kemudian membuat perbedaan itu menjadi sesuatu yang menyenangkan. Begitu juga dengan anak-anaknya, orangtuanya sedang berdebat, anak jangan terlalu membela ayahnya atau ibunya, atau melarang ayahnya atau ibunya. Kalau anak-anak tidak mengerti dengan bahasa yang santun sesekali dengan yang keras Cuma kalau ada masalah jangan dibiarkan, segera diselesaikan dan jangan dibiarkan berlarut-larut.<sup>56</sup>

Sejalan dengan wawancara dengan ibu Kamila terkait dengan hambatan komunikasi pada teknis mengungkapkan bahwa:

Salah satu hambatan dalam berkomunikasi adalah pada saat terjadinya gangguan dalam komunikasi salah satunya pada saat pembicaraan terhenti karena gangguan sinyal atau handphonenya sendiri. Namun hambatan komunikasi seperti ini tidak boleh dijadikan sebagai sesuatu yang akan memicu keretakan dalam sebuah hubungan. Untuk itu harus saling memahami satu sama lain.<sup>57</sup>

Sejalan dengan wawancara dengan ibu Rahmi terkait dengan hambatan komunikasi pada teknis mengungkapkan bahwa:

---

<sup>56</sup>Cahaya Permata, Hambatan Komunikasi Status, *Wawancara Pribadi*, Medan 09 April 2019.

<sup>57</sup>Kamila, Hambatan Komunikasi Teknis, *Wawancara Pribadi*, Medan 08 April 2019.

Komunikasi yang dilakukan dengan keluarga terkadang pesannya tidak tersampaikan atau informasi yang disampaikan tidak sampai pada keluarga. Hal ini disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan atau informasi tersebut seperti *handphone* atau jaringan yang tidak bagus akan menghambat proses komunikasi.<sup>58</sup>

#### **D. Pembahasan**

Dari data penelitian di atas, bila dianalisis secara mendalam terkait dengan model komunikasi interpersonal dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis, terdapat beberapa model komunikasi yang digunakan di antaranya:

##### **a. Model Linear (Satu Arah)**

Model ini merupakan model komunikasi satu arah, dimana pendengar tidak mengirim pesan melainkan hanya menerima pesan dari pembicara. Model komunikasi linear atau satu arah ini digunakan oleh dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis. Model komunikasi ini ditunjukkan dengan berbagai cara salah satunya saat berkomunikasi melalui curhatan-curhatan oleh dosen perempuan UIN SU kepada suaminya. Selain itu juga saat berkomunikasi dengan anak-anak, dosen perempuan UIN SU memberi nasehat-nasehat kepada anak-anaknya. Nasehat yang diberikan adalah nasehat-nasehat yang baik guna meningkatkan kualitas diri si anak. Sebab keharmonisan dalam keluarga bukan hanya dilihat dari faktor terpenuhinya kebutuhan anak, akan tetapi perilaku anak juga sangat berpengaruh

---

<sup>58</sup>Rahmi, Hambatan Komunikasi Teknis, *Wawancara Pribadi*, Medan 05 April 2019.

terhadap harmonis atau tidaknya sebuah keluarga. Sebagaimana firman Allah SWT dalam At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”

Memberi nasehat kepada siapapun adalah hal yang sangat dianjurkan dalam Islam. Khususnya memberi nasehat sesama anggota keluarga dari orang tua kepada anaknya, maupun dari suami kepada istrinya adalah suatu kewajiban, agar seluruh anggota keluarga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### b. Model Interaktif (Dua Arah)

Komunikasi interaktif ini sendiri sebagai proses komunikasi dua arah, dimana pada saat dosen perempuan UIN SU berkomunikasi dengan anak dan suaminya berlangsung dengan lancar, dalam artian anak dan suami merespon atau memberikan umpan balik kembali terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi dua arah ini dapat dilihat dari komunikasi dosen perempuan UIN SU dengan suaminya yang saling memberikan kabar meskipun keduanya sibuk bekerja dengan aktivitas masing-masing.

Komunikasi yang interaktif sangat menentukan harmonis atau tidaknya sebuah rumah tangga, sebab komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mendapatkan *feedback* dari komunikator kepada komunikan, dan model komunikasi inilah yang harus ditanamkan dalam keluarga agar menjadi keluarga yang harmonis. Tanpa komunikasi yang efektif sebuah keluarga belum dikatakan harmonis. Komunikasi dalam keluarga diibaratkan seperti jantung dalam tubuh manusia yang wajib ada.

Terciptanya komunikasi yang efektif diantara suami istri maupun anak membuat hubungan interpersonal menjadi baik, sehingga dapat terwujudnya keharmonisan dalam pernikahan yang ditunjukkan dengan adanya rasa saling mengerti, saling menerima, saling percaya, dan saling mencintai antara suami, istri dan anak-anak dalam keluarga tersebut. Kemudian harus dipahami bagaimana caranya mengadakan komunikasi yang efektif dengan suami, terutama anak. Hal mendasar dan merupakan kunci bagi keberhasilan membina keakraban dengan anak yang pertama harus mencintai anak dan mau mendengarkan keluh kesah anak, selain itu harus memahami sifat dan perkembangan anak, serta menciptakan suasana yang positif dan menyenangkan dengan keluarga baik anak maupun suami.

Selain model komunikasi, terdapat juga beberapa gaya komunikasi yang digunakan oleh dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis, di antaranya:

a. *Dominant*

Gaya komunikasi *dominant* adalah gaya komunikasi yang dominant dikuasai oleh komunikator atau cenderung ingin menguasai pembicaraan.

Keberhasilan dalam berkomunikasi menjadi tanggungjawab para pelaku komunikasi itu sendiri. Pada dasarnya, komunikasi interpersonal bersifat bebasdalam membuat ataupun mengubah pembicaraan, namun tidak menutup kemungkinan hanya ada salah satu pelaku yang mendominasi pembicaraan saat komunikasi sedang berlangsung.

Dari data penelitian apabila dianalisis terdapat gaya komunikasi interpersonal secara *dominant* juga dilakukan oleh dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga harmonis. Gaya komunikasi *dominant* ini dosen perempuan UIN SU dalam berkomunikasi dengan anak dan suami lebih menguasai pembicaraan atau lebih aktif. Saat berkomunikasi dengan anak maupun suami terkadang dosen perempuan UIN SU lebih dominan atau lebih menguasai pembicaraan dari pada suami dan anak-anak, akan tetapi gaya komunikasi dominan ini hanya pada saat situasi tertentu saja, misalkan pada saat dosen perempuan UIN SU sedang bercerita atau menasehati anak-anaknya dan pada saat curhat kepada suaminya.

b. *Open*

Gaya komunikasi *open* merupakan gaya komunikasi di mana komunikator bersikap terbuka, ramah tamah, tidak ada rahasia, sehingga timbul rasa percaya dan terbentuk komunikasi dua arah.

Keterbukaan merupakan modal terpenting dalam sebuah komunikasi. Dengan adanya keterbukaan, maka akan memudahkan seseorang dalam menerima gagasan atau pendapat orang lain. Secara tidak langsung, hal tersebut akan memudahkan seseorang dalam belajar. Orang yang memiliki sifat terbuka akan lebih mudah bergaul dengan orang lain dan lebih menghargai perbedaan yang akan ditemui dalam kehidupan. Sebab keluarga yang harmonis itu di mana sepasang suami istri dan anak yang menjalani keseharian mereka dengan bersikap terbuka, empati, saling mendukung, kesetaraan dan bersikap positif, yang berujung kebahagiaan. Tanpa adanya komunikasi interpersonal yang baik dan efektif antara keluarga dapat memicu terjadinya kesalahpahaman yang berakibat pada munculnya sejumlah permasalahan bagi seluruh anggota keluarga. Komunikasi yang terbuka dibutuhkan untuk mengurangi prasangka, menyelesaikan permasalahan, dan mengungkapkan apa yang menjadi keinginan dan harapan sehingga dapat menimbulkan rasa pengertian dan kasih sayang.

Keterbukaan adalah sikap dapat menerima masukan dengan orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka



komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

Keterbukaan akan mempengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun nonverbal. Ini menunjukkan kualitas dari keterbukaan dari komunikasi interpersonal yang mengandung dua aspek, yaitu keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, dan keterbukaan menunjukkan pada kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang demikian pula sebaliknya. Dengan demikian komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini dilakukan.

Maka dalam penelitian yang dilakukan penulis menemukan bahwa dalam membangun keluarga yang harmonis, dosen perempuan UIN SU juga menggunakan gaya komunikasi *open* atau gaya komunikasi yang lebih terbuka antara istri, suami dan anak. Selain itu data yang didapatkan dari informan, bahwa dosen perempuan UIN SU sudah membuat komitmen dengan suami sebelum melangsungkan pernikahan, jadi hal tersebut juga berpengaruh terhadap kelancaran dalam berkomunikasi dalam keluarga.

c. *Friendly*

Gaya komunikasi *friendly* merupakan gaya komunikasi di mana komunikator mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap orang lain

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi

interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Misalnya secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan yang menandai sesuai dengan karakteristik mereka. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap seperti menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, dan tidak mudah curiga secara berlebihan terhadap orang lain.

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal ditunjukkan dengan sikap saling mendukung antara pelaku komunikasi sangat mutlak diperlukan untuk meningkatkan efektifitas dari komunikasi yang terjalin. Artinya tidak ada keegoisan antara masing-masing pelaku komunikasi. Dukungan dalam komunikasi akan menentukan apakah komunikasi tersebut berjalan searah atau dua arah. Dalam artian, dengan adanya dukungan secara tidak langsung akan memperlihatkan *feedback* dari komunikasi itu sendiri. Pada pasangan yang bahagia, satu dengan yang lainnya selalu saling memberikan dukungan. Perasaan positif terhadap satu dan lainnya menyebabkan mereka lebih sering mengkomunikasikan perasaan positif dan penerimaan pada pasangan dibandingkan pasangan yang tidak bahagia.

Dalam berkomunikasi orangtua harus memiliki sikap yang positif terhadap anaknya. Dorongan positif ini akan mendorong citra positif anak dan membuatnya merasa lebih percaya diri sikap positif berupa pujian dan penghargaan yang ditujukan

orang tua dapat merupakan pendorong bagi anak dalam belajar. Komunikasi yang positif ini merupakan komunikasi yang mengutamakan perhatian terhadap orang lain, mendorong perkembangan potensi, yang cenderung akan memberikan keberanian dan kepercayaan diri kepada anggota keluarga.

Dalam membangun keluarga yang harmonis, dosen perempuan UIN SU juga berkomunikasi dengan gaya komunikasi yang *friendly*. Gaya komunikasi *friendly* ini merupakan gaya komunikasi yang mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap sesama anggota keluarga. Dalam sebuah keluarga sudah selayaknya saling mendukung satu sama lain, bukan untuk saling menjatuhkan. Di dalam keluarga juga belajar bagaimana menghargai antar sesama.

Meskipun proses komunikasi diantara mereka sudah berjalan dengan baik, namun tidak dipungkiri seluruh informan juga memiliki hambatan dalam proses komunikasi dengan anak dan suami mereka. Sebab dalam berkomunikasi tidak selamanya komunikasi berjalan dengan lancar, hambatan dalam berkomunikasi pasti akan terjadi. Hambatan dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis disebabkan hambatan status, hambatan kerangka berpikir dan hambatan teknis.

#### a. Hambatan Status

Hambatan status adalah hambatan dalam komunikasi yang disebabkan karena perbedaan jarak sosial, pekerjaan dan lainnya. Kesamaan latar belakang yang terdiri atas latar belakang pendidikan, ras agama, usia, suku, dan kelas sosial dalam sebuah

pernikahan dinilai akan membuat pernikahan lebih sukses jika dibandingkan dengan adanya perbedaan latar belakang.

Status pekerjaan suami yang berbeda tentu akan dapat menghambat proses komunikasi yang terjalin antara suami istri. Dosen perempuan UIN SU yang mempunyai suami bekerja sebagai wiraswasta dan sebagai guru pada Sekolah Dasar saat berkomunikasi akan mengalami<sup>59</sup> tantangan tertentu. Karena apa yang dihadapi dosen perempuan UIN SU setiap harinya adalah mahasiswa yang sudah dewasa. Sedangkan suami mereka berhadapan dalam bidang pekerjaan yang berbeda atau lebih berhadapan kepada anak kecil yang psikologisnya tentu berbeda dengan orang yang sudah dewasa.

#### b. Hambatan Kerangka Berpikir

Selain hambatan dalam status, terdapat juga hambatan dalam kerangka berpikir. Hambatan kerangka berpikir atau perbedaan pendapat atau persepsi antara dosen perempuan UIN SU dengan anak dan suaminya disebabkan beberapa hal seperti latar belakang pendidikan yang berbeda serta pengalaman yang berbeda. Hambatan ini hampir sama dengan hambatan status, perbedaan latar belakang istri sebagai dosen tentu akan menghambat komunikasinya dengan suami yang mempunyai latar belakang bisnis dan guru.

Kemudian solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan mengkomunikasikan kembali tanpa mendiamkan apa yang dibicarakan antara suami istri. Selain itu dosen perempuan UIN SU dan suami dalam membangun keluarga yang harmonis sangat menjunjung tinggi komitmen rumah tangga yang sudah

disepakati sebelum melangsungkan pernikahan. Sehingga apapun hambatan komunikasi dosen perempuan UIN SU dalam keluarga selalu dikomunikasikan dengan baik.

#### c. Hambatan Teknis

Beberapa gangguan dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Hambatan teknis ini terjadi apabila alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi atau pesan yang disampaikan tidak tersalurkan dengan baik. Hambatan teknis pada komunikasi mencakup panggilan telepon, atau saluran yang digunakan. Hambatan teknis ini pasti pernah terjadi antara komunikator dengan komunikan pada saat berkomunikasi. Begitu halnya dengan dosen perempuan UIN SU, saat berkomunikasi dengan suaminya pernah mengalami gangguan dengan alat komunikasi yang digunakan seperti *handphone*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa model komunikasi interpersonal yang dilakukan dosen perempuan dalam membangun keluarga harmonis adalah dengan menggunakan model komunikasi linear atau satu arah dengan cara memberi nasehat dan curhat dan model komunikasi linear atau dua arah dengan cara berkomunikasi secara timbal balik.

Gaya komunikasi interpersonal merupakan cara penyampaian pesan dalam berkomunikasi. Gaya komunikasi dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga harmonis yaitu dengan menggunakan gaya komunikasi *dominant*, yaitu cenderung menguasai pembicaraan, gaya komunikasi *open* yaitu komunikasi yang lebih terbuka dan gaya komunikasi *friendly* yaitu komunikasi yang positif dan saling mendukung.

Adapun hambatan komunikasi interpersonal dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis yaitu hambatan status, yaitu hambatan pada pekerjaan. Hambatan pada kerangka berpikir, yaitu hambatan perbedaan pendapat atau persepsi. Selanjutnya hambatan teknis, yaitu hambatan pada alat komunikasi yang digunakan.

#### **B. Saran**

Mengakhiri pembahasan dalam skripsi ini, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan terkait dengan komunikasi interpersonal dan juga terkait dengan komunikasi dosen yang memiliki karir maka perlu ditingkatkan upaya kajian-kajian yang dalam rangka memperluas wawasan dan juga literatur dalam bidang ilmu komunikasi.
2. Kepada dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga yang harmonis hendaknya lebih memahami model komunikasi, gaya komunikasi serta hambatan komunikasi.
3. Kepada dosen perempuan di luar UIN SU untuk mencontoh dosen perempuan UIN SU menggunakan komunikasi interpersonal dalam membangun keluarga harmonis.
4. Kepada perempuan karir yang bekerja diluar rumah untuk menggunakan komunikasi interpersonal dalam membangun keluarga yang harmonis.
5. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian agar data yang didapat lebih representatif sehingga membuat hasil penelitian lebih kaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Anshary A,ZA. Hafiz Dan Huzaimah T, Yanggo. *Ihdad Wanita Karir Dalam Problematika Hukum Islam Kontemporer (II)*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Aw,Suranto. *Komunikasi Interpersonal*.Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Dachlan, Aishjah. *Membina Rumah Tangga Bahagia Dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*.Jakarta: Jamum, 1969.
- Dedy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Della Niode, *Komunikasi Keluarga Wanita Karir (Studi Deskriptif Di Kota Gorontalo*, (Gorontalo: Universitas Negei Gorontalo, 2015), hlm.xii.
- Departemen Agama RI ,*Alqur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Syaamil Qur'an, 2007.
- Hardjana,Agus M. *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- H.A.W. Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Herri Zan Pieter. *Pengantar Komunikasi dan Konseling*.Jakarta: PT. Kencana, 2012.
- Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Lailatunnajah, Lala. *Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2016.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group,2016.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana, 2015.



- Meinarno, Eko A. *Keluarga Indonesia: Aspek Dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKS Pelangi Aksara, 2007.
- Perquin, Russen. *Pendidikan Keluarga Dan Masalah Kewibawaan*. Bandung: Jemmars, 1982.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sendjaja, Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Universitas Terbuka, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suparno, Y. A. *Cinta Dan Keserasian Dalam Rumah Tangga Muslim*. Semarang: Wicaksana, 1982.
- Suciati. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: PT. Mata Padi Persindo, 2015.
- W. A. Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Tihami, H.M.A. Dkk. *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989.
- Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Wood, Julia T. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

12210079\_BAB-I\_IV-atau-V\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

[kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIS/article/download/8170/8059.pdf](http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIS/article/download/8170/8059.pdf)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Pribadi**

1. Nama : Hidayah
2. NIM : 11151008
3. Tempat/Tanggal Lahir : Pasar Baru Malintang, 07 Oktober 1997
4. Semester : VIII (Genap)
5. Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
6. Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
7. Jenis Kelamin : Perempuan
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Alamat : Jl. Pimpinan, Gang Suka Selamat, No. 1A

### **B. Data Orang Tua**

1. Ayah : Abdul Hayat
2. Ibu : Nur Hasanah
3. Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
4. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
5. Alamat : Pasar Baru Malintang, Mandailing Natal

### **C. Pendidikan**

1. SD Negeri No. 144445 Malintang Tahun 2003-2009
2. MTsN Siabu Tahun 2009-2012
3. MAN Siabu Tahun 2012-2015

4. UIN Sumatera Utara

Tahun 2015-2019

**D. Pengalaman Organisasi**

1. Anggota Biasa di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) FDK UIN SU

## **DAFTAR WAWANCARA**

1. Bagaimana model komunikasi interpersonal yang dilakukan dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga harmonis ?
2. Bagaimana gaya komunikasi interpersonal yang dilakukan dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga harmonis ?
3. Bagaimana hambatan komunikasi interpersonal yang dilakukan dosen perempuan UIN SU dalam membangun keluarga harmonis ?

**Susunan pertanyaan ini menjadi pedoman dalam mewawancarai informan yang selanjutnya pertanyaan akan dikembangkan oleh peneliti.**